

Analisis Implementasi Digital Banking dalam Mendukung Penerapan PSAK 101 terhadap Kualitas Informasi Akuntansi

Wildan Hilmawan*¹
Ahmad Mudzakir²

^{1,2}Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*e-mail: wildanhufadz@gmail.com¹, ahmad.mudzakir@uinsgd.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi digital banking dalam mendukung penerapan PSAK 101 terhadap kualitas informasi akuntansi pada Bank Syariah Indonesia (BSI) KC Kuningan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman serta uji validitas melalui triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi digital banking melalui BSI Mobile, QRIS, dan sistem pencatatan transaksi digital terintegrasi mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi dari aspek relevansi, keandalan, dan ketepatanwaktuan. Sistem pencatatan real-time juga mendukung pemenuhan PSAK 101, khususnya dalam transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan syariah. Namun, terdapat kendala berupa gangguan jaringan dan variasi literasi digital nasabah. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman empiris mengenai peran digital banking dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi berbasis syariah serta menjadi dasar pengembangan sistem yang lebih optimal.

Kata kunci: digital banking, PSAK 101, kualitas informasi akuntansi, perbankan syariah, transparansi keuangan

Abstract

This study aims to analyze the implementation of digital banking in supporting the application of PSAK 101 on the quality of accounting information at Bank Syariah Indonesia (BSI) KC Kuningan. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model with methodological triangulation to ensure validity. The results indicate that digital banking implementation through BSI Mobile, QRIS, and an integrated digital transaction recording system enhances the quality of accounting information in terms of relevance, reliability, and timeliness. Real-time recording systems also support compliance with PSAK 101, particularly in financial transparency and accountability. However, challenges remain, including network disruptions and varying levels of customer digital literacy. This study contributes empirically to understanding the role of digital banking in improving the quality of sharia-based accounting information and provides insights for further system optimization.

Keywords: digital banking, PSAK 101, quality of accounting information, Islamic banking, financial transparency

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang berlangsung secara eksponensial dalam dua dekade terakhir telah membawa transformasi mendalam pada berbagai sektor industri, termasuk industri perbankan. Dunia perbankan kini tidak lagi dapat dipisahkan dari kehadiran teknologi digital yang secara fundamental mengubah cara lembaga keuangan beroperasi, melayani nasabah, dan menyajikan informasi keuangan. Fenomena ini dikenal dengan istilah digital banking, yakni sebuah paradigma baru dalam layanan perbankan yang memanfaatkan infrastruktur teknologi secara menyeluruh untuk menghadirkan efisiensi, aksesibilitas, dan transparansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem perbankan konvensional berbasis fisik (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai bank syariah terbesar di Indonesia, yang lahir dari merger tiga bank syariah BUMN pada 1 Februari 2021, menjadi salah satu institusi keuangan yang paling aktif menjalankan agenda digitalisasi layanan perbankan. Dengan visi menjadi Top 5 Global

Islamic Bank, BSI terus mengembangkan ekosistem digital perbankan syariah yang tidak hanya kompetitif secara bisnis, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Salah satu manifestasi konkret dari transformasi digital BSI adalah hadirnya BSI Mobile, layanan QRIS untuk transaksi nirsentuh, serta berbagai kanal digital lainnya yang telah diintegrasikan ke dalam sistem operasional bank secara keseluruhan (BSI, 2023).

Di sisi lain, sebagai lembaga keuangan berbasis syariah, BSI terikat pada seperangkat standar akuntansi yang secara khusus dirancang untuk mengakomodasi keunikan transaksi keuangan syariah. Salah satu standar yang paling fundamental adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). PSAK 101 mengatur bagaimana bank syariah harus menyajikan informasi keuangannya secara transparan, akuntabel, dan dapat diperbandingkan, sekaligus memastikan bahwa setiap komponen laporan keuangan mencerminkan substansi ekonomi dari transaksi berbasis akad syariah yang dilakukan (IAI, 2021).

Pertemuan antara implementasi digital banking dan tuntutan kepatuhan terhadap PSAK 101 menciptakan sebuah dinamika yang menarik untuk dikaji secara akademik. Di satu sisi, digitalisasi transaksi menjanjikan peningkatan kecepatan, akurasi, dan keandalan data keuangan yang pada gilirannya dapat mendukung kualitas informasi akuntansi. Di sisi lain, adopsi teknologi digital dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan juga menimbulkan sejumlah tantangan baru, mulai dari risiko keamanan data, kompatibilitas sistem, hingga tantangan sumber daya manusia dalam memahami dan mengoperasikan sistem yang terus berkembang (Hidayat & Suherman, 2022).

Penelitian sebelumnya oleh Rahmawati dan Yunita (2022) menunjukkan bahwa implementasi sistem informasi akuntansi berbasis digital pada bank syariah secara umum berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas informasi akuntansi, khususnya dalam dimensi relevansi dan ketepatanwaktuan penyajian informasi. Sementara itu, studi oleh Mulyadi dan Hasan (2023) mengungkapkan bahwa meskipun transformasi digital membawa banyak keunggulan, masih terdapat celah dalam hal standarisasi pencatatan transaksi digital yang sesuai dengan ketentuan PSAK 101, terutama pada aspek pengakuan dan pengukuran transaksi berbasis akad mudharabah dan musyarakah. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa relasi antara digital banking dan kualitas informasi akuntansi syariah masih merupakan area yang memerlukan kajian lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memilih fokus pada analisis implementasi digital banking dalam mendukung penerapan PSAK 101 terhadap kualitas informasi akuntansi pada Bank Syariah Indonesia KC Kuningan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana digitalisasi perbankan syariah dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi sesuai standar syariah yang berlaku, sekaligus mengidentifikasi kendala-kendala yang masih perlu diatasi dalam proses implementasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai implementasi digital banking dan hubungannya dengan kualitas informasi akuntansi berdasarkan PSAK 101 di Bank Syariah Indonesia KC Kuningan. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang diteliti bersifat kontekstual dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Bank Syariah Indonesia (BSI) Kantor Cabang (KC) Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, selama periode Praktik Kerja Lapangan (PKL). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: pertama, BSI KC Kuningan telah mengimplementasikan layanan digital banking secara menyeluruh, termasuk BSI Mobile, QRIS, dan sistem pencatatan transaksi digital yang terintegrasi; kedua, peneliti memiliki akses langsung ke lokasi penelitian melalui pelaksanaan PKL, yang memungkinkan observasi partisipatif yang lebih mendalam.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif di mana penulis terlibat aktif dalam berbagai kegiatan operasional bank, termasuk membantu pelayanan nasabah dan mengamati penggunaan BSI Mobile, QRIS, serta proses pencatatan transaksi digital. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan sejumlah narasumber yang relevan, termasuk karyawan operasional digital banking, staf akuntansi, dan pimpinan cabang. Ketiga, dokumentasi yang meliputi pengumpulan laporan keuangan BSI, panduan penggunaan sistem digital banking, prosedur operasional standar, dan catatan observasi harian selama PKL.

Teknik analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup empat tahapan: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, digunakan teknik triangulasi metode, yakni membandingkan dan mengkonfirmasi temuan yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan bank syariah terbesar di Indonesia yang lahir dari proses merger tiga bank syariah milik BUMN, yaitu PT Bank BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank BNI Syariah. Merger tersebut resmi mendapat persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan pada 27 Januari 2021 melalui Surat Nomor SR-3/PB.1/2021, dan BSI secara resmi diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada 1 Februari 2021 di Istana Negara. Kehadiran BSI menandai babak baru dalam sejarah perbankan syariah Indonesia, yang kini bersatu dalam satu institusi yang lebih besar, lebih kuat, dan lebih kompetitif di pasar perbankan nasional maupun global.

Struktur kepemilikan BSI didominasi oleh tiga bank BUMN induk: PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemegang saham terbesar dengan porsi 50,83%, diikuti PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebesar 24,85%, dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar 17,25%. Sisa saham dimiliki oleh investor publik dan institusional lainnya. BSI mengemban visi untuk menjadi Top 5 Global Islamic Bank, dengan misi utama yang mencakup perluasan akses layanan keuangan syariah, penciptaan nilai optimal bagi pemegang saham, dan pengembangan sumber daya manusia yang kompeten dan berintegritas.

BSI KC Kuningan merupakan salah satu kantor cabang BSI yang beroperasi di wilayah Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Sebagai kantor cabang, BSI KC Kuningan memiliki kewenangan untuk menyediakan seluruh layanan perbankan BSI, mulai dari produk penghimpunan dana (tabungan, giro, deposito), produk pembiayaan (murabahah, mudharabah, musyarakah, ijarah), hingga berbagai layanan jasa perbankan digital. Sistem pencatatan transaksi di BSI KC Kuningan terintegrasi penuh dengan sistem informasi terpusat BSI yang berbasis teknologi core banking terkini.

Implementasi Digital Banking di BSI KC Kuningan

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama pelaksanaan PKL, implementasi digital banking di BSI KC Kuningan berpusat pada aplikasi BSI Mobile sebagai kanal digital primer. BSI Mobile merupakan aplikasi mobile banking berbasis smartphone yang mengintegrasikan berbagai layanan perbankan, mulai dari pengecekan saldo dan mutasi rekening, transfer dana, pembayaran berbagai tagihan, pembelian pulsa, hingga layanan zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF). Keberagaman fitur ini menjadikan BSI Mobile sebagai solusi perbankan satu pintu yang komprehensif bagi nasabah BSI.

Selama PKL, penulis berulang kali terlibat dalam kegiatan sosialisasi dan pendampingan nasabah dalam penggunaan BSI Mobile. Dari kegiatan tersebut, dapat diamati bahwa tingkat adopsi BSI Mobile di kalangan nasabah BSI KC Kuningan cukup beragam. Nasabah muda dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi umumnya sudah familiar dengan aplikasi dan mampu menggunakannya secara mandiri. Sebaliknya, nasabah dari segmen yang lebih senior seringkali masih memerlukan pendampingan intensif dari petugas bank.

Layanan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) merupakan inovasi digital banking penting lainnya yang aktif diimplementasikan di BSI KC Kuningan. BSI KC Kuningan

secara aktif mendorong penggunaan QRIS di kalangan nasabah, khususnya para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Penulis bahkan terlibat langsung dalam membantu penginputan data pembuatan QRIS bagi nasabah pelaku usaha, yang menunjukkan bahwa BSI KC Kuningan memiliki komitmen yang kuat dalam memperluas adopsi layanan nirsentuh berbasis teknologi.

Dari perspektif akuntansi, setiap transaksi yang dilakukan melalui BSI Mobile maupun QRIS secara otomatis dicatat dalam sistem core banking BSI dengan timestamp yang akurat, identifikasi transaksi yang unik, dan deskripsi transaksi yang mencerminkan akad atau jenis layanan yang digunakan. Sistem ini memungkinkan rekonstruksi jejak audit (audit trail) yang komprehensif untuk setiap transaksi digital, yang sangat penting dalam konteks pemenuhan persyaratan transparansi dan akuntabilitas yang diatur dalam PSAK 101.

Sistem Pencatatan Transaksi Digital

Sistem pencatatan transaksi digital di BSI KC Kuningan beroperasi di atas infrastruktur core banking yang terintegrasi secara nasional dengan seluruh sistem BSI. Setiap transaksi, baik yang terjadi melalui kanal digital (BSI Mobile, QRIS, ATM) maupun kanal konvensional (teller, customer service), secara otomatis dicatat dalam sistem dengan parameter yang lengkap dan terstandarisasi. Parameter pencatatan mencakup: waktu dan tanggal transaksi, nomor referensi transaksi yang unik, jenis transaksi dan akad yang mendasarinya, nominal transaksi, identitas pihak-pihak yang bertransaksi, dan status transaksi.

Integrasi antara kanal digital dan sistem pencatatan terpusat ini memberikan beberapa keunggulan yang signifikan dari perspektif akuntansi syariah. Pertama, eliminasi jeda waktu antara terjadinya transaksi dan pencatatannya dalam sistem (real-time recording) memastikan bahwa informasi keuangan yang tersedia selalu merupakan representasi yang akurat dari kondisi keuangan aktual. Kedua, otomatisasi proses pencatatan mengurangi risiko kesalahan manusia yang dapat mempengaruhi integritas data keuangan. Ketiga, standardisasi format dan parameter pencatatan memudahkan proses konsolidasi dan pelaporan keuangan di tingkat cabang maupun korporat.

Selama observasi PKL, penulis juga mengamati bahwa sistem pencatatan transaksi digital di BSI KC Kuningan dilengkapi dengan mekanisme pengendalian internal yang cukup komprehensif. Setiap transaksi melewati proses validasi otomatis untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi data sebelum dicatat dalam sistem. Transaksi yang melampaui batas nominal tertentu memerlukan otorisasi dari pejabat bank dengan kewenangan yang sesuai, yang dilakukan secara digital melalui sistem yang sama, mencerminkan penerapan prinsip dual control yang merupakan bagian penting dari pengendalian internal perbankan yang baik.

Hubungan Digital Banking dengan Kualitas Informasi Akuntansi

Implementasi digital banking di BSI KC Kuningan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan relevansi informasi akuntansi. Sistem pencatatan digital yang real-time memungkinkan tersedianya informasi keuangan yang selalu terkini, sehingga dapat digunakan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan operasional yang tepat waktu. Sistem digital banking juga memungkinkan klasifikasi transaksi yang lebih presisi berdasarkan jenis akad syariah yang mendasarinya, sehingga setiap transaksi mudharabah, murabahah, musyarakah, atau ijarah dicatat dengan kode akad yang spesifik. Relevansi ini sangat penting dalam konteks PSAK 101, yang mensyaratkan penyajian informasi yang cukup untuk memungkinkan pengguna laporan keuangan memahami dampak dari berbagai jenis transaksi syariah.

Dimensi keandalan informasi akuntansi mengalami peningkatan yang signifikan melalui otomatisasi proses pencatatan transaksi yang mengeliminasi potensi manipulasi dan kesalahan manusia. Setiap transaksi digital memiliki jejak audit yang tidak dapat diubah (immutable audit trail), yang memungkinkan verifikasi independen terhadap keabsahan dan akurasi data keuangan. Dari hasil wawancara dengan staf BSI KC Kuningan, diketahui bahwa terdapat protokol yang jelas untuk menangani situasi gangguan sistem, termasuk prosedur pencatatan manual sementara yang akan direkonsiliasi dengan sistem digital ketika jaringan kembali normal.

Ketepatan waktu merupakan salah satu dimensi kualitas informasi akuntansi yang paling nyata dipengaruhi oleh implementasi digital banking. Sistem pencatatan digital real-time memastikan bahwa informasi keuangan tersedia secara instan begitu transaksi terjadi. Proses konsolidasi data dari berbagai kanal transaksi yang sebelumnya memerlukan waktu berhari-hari kini dapat diselesaikan dalam hitungan jam, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan memiliki nilai informasi yang lebih tinggi bagi para penggunanya, sesuai dengan tuntutan PSAK 101.

Analisis Kesesuaian dengan PSAK 101

Implementasi digital banking yang terintegrasi dengan sistem core banking BSI telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemenuhan berbagai ketentuan PSAK 101. Dalam hal penyajian laporan posisi keuangan, sistem digital banking memungkinkan klasifikasi aset dan liabilitas yang lebih akurat berdasarkan jenis instrumen syariah yang digunakan, termasuk pemisahan antara dana yang dikelola berdasarkan akad mudharabah dan akad wadiah.

Sistem digital banking juga mendukung penyajian laporan sumber dan penggunaan dana zakat sebagaimana dipersyaratkan PSAK 101. BSI Mobile yang telah mengintegrasikan layanan ZISWAF memungkinkan nasabah untuk menunaikan kewajiban zakat secara digital, dan setiap transaksi ZISWAF melalui BSI Mobile secara otomatis dicatat dalam sistem dengan kategori yang spesifik. Pencatatan digital juga mendukung penyajian informasi yang memadai dalam catatan atas laporan keuangan (CaLK), khususnya mengenai rincian transaksi berdasarkan jenis akad, kebijakan akuntansi yang diterapkan, serta pengungkapan risiko yang berkaitan dengan berbagai instrumen keuangan syariah.

Namun demikian, terdapat beberapa aspek PSAK 101 yang implementasinya masih memerlukan perhatian lebih. Salah satunya adalah aspek pengakuan dan pengukuran bagi hasil pada akad mudharabah dan musyarakah, yang memerlukan perhitungan yang melibatkan variabel-variabel yang tidak sepenuhnya dapat diotomasi, seperti penetapan nisbah bagi hasil dan penyesuaian berdasarkan kinerja usaha yang dibiayai. Aspek ini masih memerlukan intervensi manusia yang signifikan dari petugas yang memiliki keahlian khusus dalam akuntansi syariah.

Transparansi dan Akuntabilitas

Implementasi digital banking di BSI KC Kuningan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat transparansi dan akuntabilitas perbankan syariah. BSI Mobile dan platform digital lainnya telah memberikan kepada nasabah akses real-time terhadap informasi rekening mereka, termasuk saldo, mutasi, dan rincian transaksi. Kemampuan ini mengubah dinamika antara bank dan nasabah dari paradigma lama di mana nasabah harus datang ke kantor cabang untuk mengecek informasi keuangan, menjadi paradigma baru di mana informasi tersebut tersedia di ujung jari nasabah kapan saja dan di mana saja.

Dari perspektif akuntabilitas, sistem digital banking yang terintegrasi menghasilkan jejak audit yang komprehensif untuk setiap transaksi, yang merupakan instrumen penting dalam memastikan akuntabilitas operasional bank syariah, baik dalam konteks audit internal maupun audit eksternal. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai akuntansi syariah yang menekankan kejujuran, amanah, dan keterbukaan sebagaimana diuraikan oleh Harahap (2018) dan Triyuwono (2020).

Kendala Implementasi Digital Banking

Berdasarkan observasi dan wawancara selama PKL, salah satu kendala yang paling sering dijumpai adalah gangguan infrastruktur jaringan. Meskipun BSI telah berinvestasi dalam infrastruktur teknologi yang cukup andal, gangguan jaringan sesekali masih terjadi dan berdampak pada kelancaran layanan digital banking, berpotensi menciptakan kesenjangan antara data yang tersimpan di sisi nasabah dengan data yang tersimpan di core banking.

Kendala lain yang cukup signifikan adalah variasi tingkat literasi digital di kalangan nasabah BSI KC Kuningan. Sebagian segmen nasabah, khususnya dari kalangan senior dan masyarakat pedesaan, masih mengalami kesulitan dalam menggunakan BSI Mobile dan layanan digital lainnya secara mandiri. Selama PKL, penulis berulang kali membantu nasabah yang

mengalami kesulitan dalam mengakses atau menggunakan BSI Mobile, yang mengindikasikan bahwa tantangan literasi digital ini masih cukup besar.

Dari perspektif akuntansi syariah, kendala yang paling kompleks adalah memastikan bahwa sistem digital dapat merekam dan mencerminkan nuansa akad syariah yang mendasari setiap transaksi dengan tepat. Akad-akad syariah seperti mudharabah dan musyarakah memiliki karakteristik yang kompleks, termasuk mekanisme bagi hasil yang bergantung pada kinerja usaha aktual, yang tidak selalu dapat direpresentasikan secara akurat dalam format standar sistem pencatatan digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi digital banking di BSI KC Kuningan telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas informasi akuntansi sesuai dengan ketentuan PSAK 101. Pencatatan transaksi digital yang terintegrasi dengan sistem core banking mampu meningkatkan relevansi, keandalan, dan ketepatan waktu informasi, sekaligus memperkuat transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan syariah. Keunggulan utama dari sistem ini adalah otomatisasi pencatatan real-time yang mengurangi kesalahan manusia dan menyediakan audit trail yang komprehensif, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dan cepat. Selain itu, integrasi layanan ZISWAF dalam BSI Mobile menunjukkan komitmen bank terhadap penyajian laporan keuangan syariah yang lebih lengkap dan sesuai standar.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kelemahan yang masih perlu diperhatikan, seperti gangguan infrastruktur jaringan, variasi literasi digital nasabah, serta keterbatasan sistem dalam merepresentasikan kompleksitas akad syariah tertentu, khususnya mudharabah dan musyarakah. Kendala ini menunjukkan bahwa meskipun digital banking telah membawa banyak keunggulan, masih diperlukan pengembangan lebih lanjut agar sistem benar-benar mampu mengakomodasi seluruh karakteristik transaksi syariah. Ke depan, peluang pengembangan terletak pada optimalisasi infrastruktur digital, peningkatan literasi nasabah melalui program edukasi yang tersegmentasi, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam mengintegrasikan teknologi dengan prinsip akuntansi syariah. Dengan langkah-langkah tersebut, BSI KC Kuningan berpotensi menjadi model penerapan digital banking syariah yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Bank Syariah Indonesia KC Kuningan yang telah memberikan kesempatan pelaksanaan PKL serta bimbingan yang sangat bernilai. Penghargaan yang tulus juga dihaturkan kepada Bapak Ahmad Mudzakir S.S.T., M.M. selaku Dosen Pembimbing Lapangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta seluruh jajaran pimpinan dan staf BSI KC Kuningan atas segala arahan dan dukungan selama kegiatan PKL berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, N. H., & Sitio, A. (2021). Akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan bank syariah di era digital. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(1), 45–62.
- Antonio, M. S. (2021). *Bank Syariah dari Teori ke Praktik (Edisi Revisi)*. Gema Insani Press.
- Bank Syariah Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan BSI 2022*. PT Bank Syariah Indonesia Tbk.
- Bodnar, G. H., & Hopwood, W. S. (2019). *Accounting Information Systems (11th ed.)*. Pearson Prentice Hall.
- Chishti, S., & Barberis, J. (2016). *The FinTech Book: The Financial Technology Handbook for*

- Investors, Entrepreneurs, and Visionaries. Wiley.
- Fitri, F. A., & Apriyanti, H. W. (2022). Peran teknologi informasi dalam meningkatkan transparansi laporan keuangan bank syariah. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(2), 113–129.
- Gelinas, U. J., Dull, R. B., & Wheeler, P. R. (2018). *Accounting Information Systems* (10th ed.). Cengage Learning.
- Harahap, S. S. (2018). *Teori Akuntansi (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers.
- Hidayat, A., & Suherman, A. (2022). Tantangan implementasi digital banking pada perbankan syariah Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Perbankan Syariah*, 8(1), 28–44.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2021). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 101: Penyajian Laporan Keuangan Syariah (Revisi 2021)*. Dewan Standar Akuntansi Syariah IAI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mousa, R. (2021). Digital banking and financial services: Current landscape and future prospects. *Journal of Financial Services Research*, 59(3), 145–167.
- Mulyadi, D., & Hasan, A. (2023). Analisis penerapan PSAK 101 pada era digital banking: Tantangan dan peluang. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 16(1), 67–82.
- Nurhayati, S., & Wasilah, W. (2019). *Akuntansi Syariah di Indonesia (Edisi 5)*. Salemba Empat.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Roadmap Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia 2020–2025*. OJK.
- Puschmann, T. (2017). *Fintech. Business & Information Systems Engineering*, 59(1), 69–76. <https://doi.org/10.1007/s12599-017-0464-6>
- Rahmawati, D., & Yunita, I. (2022). Pengaruh implementasi e-banking terhadap kualitas laporan keuangan pada bank umum syariah. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 10(3), 211–228.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Accounting Information Systems* (14th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahatah, H. (2021). *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam (Terjemahan)*. Akbar Media Eka Sarana.
- Triuwono, I. (2020). *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori (Edisi 3)*. Rajawali Pers.